

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PRICE EARNING RATIO* (PER) SEBAGAI SALAH SATU KRITERIA KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Hari Setiono¹, Tatas Ridho Nugroho²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit

Email : setionohari171167@gmail.com

Abstract

Price Earning Ratio is a more popular approach in stock analysis because investors assume that price earning ratio is a description of a company's performance. This research uses quantitative method with causal relationship, consist of four variable that is Dividend Payout Ratio, Current Ratio, and Variance of Earning Growth as independent variable and Price Earning Ratio as dependent variable. The purpose of this research is to know the influence of Dividend Payout Ratio, Current Ratio, and Variance of Earning Growth on Price Earning Ratio at manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange. The population in this study is a manufacturing company in Indonesia Stock Exchange. Sampling technique in this research use purposive sampling method, that is sample determination technique based on certain criterion, hence amount of sample of consumer goods company fulfilling criteria counted 10 company. The data used in this study is secondary data obtained from financial report data for the period 2012-2016 taken from the Indonesia Stock Exchange. This research uses data analysis methods first classical assumption testing before hypothesis testing. Hypothesis test in this research use multiple linear regression with t test and F test. The result of research show that partially only VEG have significant influence on PER, while DPR and CR have no significant effect to PER, this is in accordance with the research result of M. Reeza Pramadika (2011) found that DPR and CR variables did not significantly affect PER, in manufacturing companies (automotive sector) listed on the Indonesia Stock Exchange.

Key Word : Dividend Payout Ratio, Current Ratio, Variance of Earning Growth, Price Earning Ratio

Abstrak

Price Earning Ratio merupakan pendekatan yang lebih populer dalam analisis saham karena investor menganggap bahwa *price earning ratio* adalah gambaran kinerja suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bentuk hubungan kausal (sebab akibat), terdiri dari empat variabel yaitu *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Variance of Earning Growth* sebagai variabel bebas serta *Price Earning Ratio* sebagai variabel terikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Variance of Earning Growth* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu, maka jumlah sampel perusahaan barang konsumsi yang memenuhi kriteria sebanyak 10 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan periode 2012-2016 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji t dan uji F. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya *VEG* yang berpengaruh signifikan terhadap *PER*, sementara *DPR* dan *CR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *PER*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian M. Reeza Pramadika (2011) yang menemukan bahwa variabel *DPR* dan *CR* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *PER*, pada perusahaan manufaktur (sektor otomotif) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Dividend Payout Ratio, Current Ratio, Variance of Earning Growth, Price Earning Ratio*

PENDAHULUAN

Untuk menghadapi situasi perekonomian yang semakin terbuka dan dunia usaha yang berkembang pesat, maka perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan efisiensi dan daya saingnya. Selain itu dampak positif yang diberikan adalah mempercepat pembangunan suatu Negara. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana alternatif untuk mempercepat pembangunan suatu Negara. Pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Apabila pengerahan dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri makin lama makin dikurangi.

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen, jika pasar modal sifatnya efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa yang akan datang. Pasar modal mempunyai fungsi sebagai alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* 2) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* 3) Untuk mengetahui pengaruh *Variance of Earning Growth* terhadap *Price Earning Ratio*.

Penelitian mengenai *Price Earning Ratio* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Salah satunya pernah dilakukan oleh Dennis Ariefianto (2010) menguji pengaruh *variance of earning growth (VEG), net profit margin dan debt equity ratio* terhadap *price earning ratio (PER)*. Variabel independen yang digunakan adalah *variance of earning growth (VEG), net profit margin dan debt equity ratio*. Peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *variance of earning growth, net profit margin, dan debt to equity ratio*, mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap *price earning ratio*, sedangkan secara parsial hanya dua variabel (*variance of earning growth dan net profit margin*) yang berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*. Variabel paling dominan dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap *price earning ratio* adalah variabel *variance of earning growth*.

1. *Dividend Payout Ratio*

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan menurut Indriyo Gitosudarmo (2002: 12). Menurut Michell Suharli (2007: 11) Dividen dapat dibagi menjadi dua yaitu berupa uang tunai maupun saham. Dividen tunai (*cash dividend*) umumnya lebih menarik bagi pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham (*stock dividend*). Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas yaitu apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut. Terkait dengan dividen terdapat 3 tanggal penting, yaitu pengumuman, pencatatan, dan pembayaran atau pembagian. *Dividend Payout Ratio* banyak digunakan sebagai penilaian sebagai cara untuk mengestimasi dividen di masa yang akan datang, sedangkan kebanyakan analisis mengestimasi pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan dengan lebih baik daripada dividen menurut, Abdul Kadir (2010: 15). Dan berikut adalah rumus *Dividend Payout Ratio* :

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2. *Current Ratio*

Rasio lancar ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan dari aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, serta aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, serta hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247). Dan berikut adalah rumus *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Current Ratio atau rasio lancar merupakan kelompok dari rasio manajemen aktiva. Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*) adalah seperangkat rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya menurut Bringham (2001: 81). Rasio ini dirancang untuk menjawab pertanyaan apakah total jumlah setiap jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang diproyeksikan. Apabila perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka biaya modalnya akan terlalu tinggi sehingga laba akan menurun. Sedangkan jika aktiva terlalu rendah maka penjualan dapat mengalami penurunan.

3. *Variance of Earning Growth*

Menurut Anaroga (2006 : 300), risiko berhubungan positif dengan tingkat keuntungan. Semakin tinggi suatu risiko maka akan mengakibatkan semakin tinggi keuntungan yang diharapkan. Risiko merupakan ketidakpastian yang selalu menyertai seorang investor dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Untuk mengatasi masalah ini investor harus mempunyai pengetahuan tertentu agar dapat membuat perkiraan-perkiraan rasional pada masa yang akan datang. Dari perkiraan-perkiraan rasional ini dibuatlah keputusan investasi, yaitu jenis investasi yang diperkirakan dapat menghasilkan keuntungan yang paling besar dengan risiko yang paling kecil. Variabel ini menunjukkan varian tingkat pertumbuhan laba yang menggambarkan resiko dari masing-masing saham, dihitung dengan formula :

$$\sigma g = \sum_{t-1}^n \frac{(gt-g)^2}{n-1}$$

dimana:

σg : varian pertumbuhan laba

gt : pertumbuhan laba.

g : rata-rata pertumbuhan laba.

n : banyaknya pengamatan dalam satu sampel.

Menurut Whitbeck-Kissor (1973) seperti dikutip dari Marwan dan Heveadi (1999), dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh *price earning ratio* model *consistency*”, mengemukakan bahwa variabel VEG tidak semua dalam periode penelitian berpengaruh signifikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiko yang akan diterima investor diukur dengan varian pertumbuhan laba saham. Faktor resiko yang dalam penelitian ini diukur dengan VEG harus dipertimbangkan dalam berinvestasi, karena setiap investor tidak akan lepas dari resiko.

4. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio merupakan salah satu indikator yang sering digunakan analis sekuritas untuk menilai harga suatu saham yang diperdagangkan dipasar modal. Menurut Simamora (2000:531), perhitungan *price earning ratio* dinyatakan sebagai formulasi sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Gibson (1992) seperti dikutip dari Sartono Munir (1997) mengatakan bahwa rasio ini dilihat oleh investor sebagai ukuran kemampuan menghasilkan laba masa depan (*future earnings*) dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang

nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, dengan pertimbangan jika perusahaan dengan pertumbuhan tinggi (*high growth*) biasanya mempunyai *price earning ratio* yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*low growth*) biasanya memiliki *price earning ratio* yang rendah.

5. Hipotesis Penelitian

Menurut Erlina (2008: 29), Hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proporsi merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Dengan demikian hipotesis merupakan penjelesan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Dalam penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*.

H2 : *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*

H3 : *Variance of Earning Growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*

H4 : *Dividend Payout Ratio, Current Ratio, Variance of Earning Growth* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain (Umar, 2003:60). Data dalam penelitian ini adalah kombinasi antara data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* disebut juga deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, atau tahunan sedangkan data *cross section* atau sering disebut data satu waktu merupakan sekumpulan data suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu tertentu (Umar, 2003:70).

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui media internet dengan cara mendownload laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang diperlukan melalui situs www.idx.co.id.

3. Populasi dan/ Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang berjumlah 144 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu pada tahun 2012-2016,
2. Perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan lengkap selama periode 2012-2016,
3. Perusahaan tersebut telah membayar dividen selama periode 2012-2016.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 dari total 144 perusahaan manufaktur(sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2016. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan Sampel
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.

3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4.	DLTA	Delta Jakarta Tbk.
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
8.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
9.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
10.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.

1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Erlina (2008: 57) Definisi Operasional adalah suatu Definisi yang menjelaskan karakteristik dari objek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan kedalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel independen & dependen. Menurut Erlina (2008 : 42) variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan positif maupun negatif bagi variabel dependen lainnya. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Current Ratio (CR)*, *Variance of Earning Growth (VEG)* dan satu variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio (PER)*. Masing – masing variabel penelitian ini secara Operasional dapat didefinisikan seperti tampak pada tabel dibawah :

Tabel 3.2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1.	<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	Rasio yang menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total earning yang diperoleh perusahaan	$DPR = \frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$	Rasio
2.	<i>Current Ratio (CR)</i>	Rasio yang membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$	Rasio
3.	<i>Variance of Earning Growth (VEG)</i>	Rasio yang menunjukkan simpangan baku tingkat pertumbuhan laba yang menggambarkan risiko tiap saham	$\sigma g = \sqrt{\sum_{t=1}^n \frac{(gt - g)^2}{n - 1}}$	Rasio

4.	<i>Price Earning Ratio (PER)</i>	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aktiva yang digunakan	PER = $\frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$	Rasio
----	----------------------------------	--	--	-------

2. Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Peneliti melakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005: 111), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini.

1) Uji Kolmogorov Smirnov, dalam uji ini terdapat pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

- Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi data tidak normal.
- Jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi data normal

Menurut Erlina (2008: 104) ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal yaitu :

- lakukan transformasi data ke bentuk lainnya,
- lakukan *trimming*, yaitu membuang data *outlier*,
- lakukan *winsorizing*, yaitu mengubah nilai data yang *outlier* ke suatu nilai tertentu.

2) Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell Shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

3) Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah :

- jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas,
- jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005: 91), uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kita sebut variabel-variabel bebas ini tidak orthogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat orthogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi di antara sesamanya sama dengan nol. Jika terjadi korelasi sempurna diantara sesama variabel bebas maka konsekuensinya adalah:

- (1) koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir,
- (2) nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi menurut Ghozali (2005:91) dapat dilihat dari:

- 1) nilai *tolerance* dan lawannya,
- 2) *variance inflation factor* (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi atau kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun satu dengan lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Pada data crossection, masalah autokorelasi relative tidak terjadi. Uji yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound*(dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari pada (4-dl) maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antar (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005: 105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik Scatterplot dengan menggunakan ZRESID dan ZPRED pada software SPSS. Dasar pengambilan keputusannya:

- 1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas,
- 2) jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Price Earning Ratio*

a = Konstanta

b1...b4 = Koefisien Regresi

X1 = *Dividend Payout Ratio*

X2 = *Current Ratio*

X3 = *Variance of Earning Growth*

e = error (Penggangu)

Hipotesis diuji dengan menggunakan F-test dan t-test :

a. Uji signifikansi simultan (F-test)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho diterima dan Ha ditolak jika F hitung < F tabel untuk $\alpha = 5 \%$

Ho ditolak dan Ha diterima jika F hitung > F tabel untuk $\alpha = 5 \%$

b. Uji signifikansi parsial (t-test)

Pengujian t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho diterima dan Ha ditolak jika t hitung < t tabel untuk $\alpha = 5 \%$

Ho ditolak dan Ha diterima jika t hitung > t tabel untuk $\alpha = 5 \%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan. Variabel dari penelitian ini terdiri dari *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan *Variance of Earning Growth* sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) dan *Price Earning Ratio* sebagai variabel terikat (*dependent Variable*). Setelah melakukan pengolahan terhadap data laporan keuangan periode 2012-2016 dari perusahaan yang dijadikan sampel dengan menggunakan Microsoft Excel didapat data untuk setiap variabel sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Data Independent Variable – X1 (Dividend Payout Ratio)

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	AISA	0,090	0,0754	0,0768	0	0
2.	ALTO	0	0	0	0	0
3.	CEKA	0	0	0	0	0
4.	ICBP	0	0	0	0	0
5.	ROTI	0	0,0999	0,1484	0,1985	0
6.	SKBM	0	0	0,1449	0	0
7.	ULTJ	0	0,1991	0	0	0
8.	KAEF	0,1500	0,2500	0	0	0
9.	KLBF	0	0	0	0	0
10.	SIDO	0	0	0	0	0

Sumber : Data diolah peneliti 2017

Berdasarkan tabel data *variable independent – Dividend Payout Ratio* tersebut, pada tahun 2012 perusahaan dengan kode emiten KAEF yaitu PT. Kimia Farma(Persero) Tbk. memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* tertinggi yaitu sebesar 0,1500. Sedangkan perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* terendah ada 8 perusahaan yaitu sebesar 0, antara lain PT. Tri Banyan Tirta Tbk., PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT. Sekar Bumi Tbk., PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT. Kalbe Farma Tbk., PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk..

Pada tahun 2013 perusahaan dengan kode emiten KAEF yaitu PT. Kimia Farma(Persero) Tbk. memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* tertinggi yaitu sebesar 0,2500., Sedangkan perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* terendah ada 6 perusahaan yaitu sebesar 0, antara lain PT. Tri Banyan Tirta Tbk., PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., PT. Sekar Bumi Tbk., PT. Kalbe Farma Tbk., PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.

Pada tahun 2014 perusahaan dengan kode emiten ROTI yaitu PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk. memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* tertinggi yaitu sebesar 0,1484., Sedangkan perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* terendah ada 7 perusahaan yaitu sebesar 0, antara lain PT. Tri Banyan Tirta Tbk., PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., PT. Sekar Bumi Tbk., PT. Kalbe Farma Tbk., PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk., PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT. Kimia Farma(Persero) Tbk.

Pada tahun 2015 perusahaan dengan kode emiten ROTI yaitu PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk. memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* tertinggi yaitu sebesar 0,1985, Sedangkan perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* terendah ada 9 perusahaan yaitu sebesar 0, antara lain PT. Tri Banyan Tirta Tbk., PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., PT. Sekar Bumi Tbk., PT. Kalbe Farma Tbk., PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk., PT.

Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT. Kimia Farma(Persero) Tbk., PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Pada tahun 2016 tidak ada perusahaan yang membagikan dividen sehingga tidak ada perusahaan yang memiliki *Dividend Payout Ratio*.

Tabel 4.2.
Data Independent Variable – X2 (Current Ratio)

No	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
1.	AISA	1,27	1,75	2,66	1,62	2,38
2.	ALTO	1,15	1,84	3,08	1,58	0,75
3.	CEKA	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19
4.	ICBP	2,72	2,41	2,19	2,33	2,41
5.	ROTI	1,12	1,14	1,37	2,05	2,96
6.	SKBM	1,2	1,3	1,48	1,12	1,11
7.	ULTJ	2,01	2,47	3,34	3,74	4,84
8.	KAEF	2,8	2,43	2,39	1,92	1,71
9.	KLBF	3,4	2,83	3,4	3,69	4,13
10.	SIDO	1,9	7,3	10,3	9,3	8,3

Sumber : Data diolah peneliti 2017

Berdasarkan tabel data *variable independent – Current Ratio* tersebut, pada tahun 2012 perusahaan dengan kode emiten KLBF yaitu PT. Kalbe Farma Tbk., memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 3,4. Perusahaan dengan kode emiten CEKA yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., memiliki nilai *Current Ratio* terendah yaitu sebesar 1,03.

Pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan dengan kode emiten SIDO yaitu PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 7,3 dan 10,3. Perusahaan dengan kode emiten ROTI yaitu PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk. memiliki nilai *Current Ratio* terendah yaitu sebesar 1,14 dan 1,37.

Pada tahun 2015 perusahaan dengan kode emiten SIDO yaitu PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 9,3. Perusahaan dengan kode emiten SKBM yaitu PT. Sekar Bumi Tbk. memiliki nilai *Current Ratio* terendah yaitu sebesar 1,12.

Pada tahun 2016 perusahaan dengan kode emiten SIDO yaitu PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 8,3. Perusahaan dengan kode emiten ALTO yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk. memiliki nilai *Current Ratio* terendah yaitu sebesar 0,75.

Tabel 4.3.
Data Independent Variable – X3 (Variance of Earning Growth)

No	Kode	Growth EPS					Rata-rata	VEG
		2012	2013	2014	2015	2016		
1.	AISA	-0,0274	0,4696	0,0423	-0,0911	0,8349	0,24566	0,21457
2.	ALTO	3,4615	-0,3534	-0,3867	-3,3913	0	-0,13398	0,06362
3.	CEKA	-0,395	0,1173	-0,3698	0,2971	1,3463	0,19918	0,14105
4.	ICBP	-0,4601	0,0546	0,1761	0,1321	0,2023	0,021	0,00156
5.	ROTI	0,2868	0,0593	0,1934	0,4345	0,0347	0,20174	0,14470
6.	SKBM	1,5	3,4667	0,2358	-0,4628	-0,3158	0,88478	2,78341
7.	ULTJ	2,4857	-0,0737	-0,1061	0,7821	0,3	0,6776	1,63250
8.	KAEF	0,1939	0,046	0,2446	-0,021	0,0229	0,9728	3,36476
9.	KLBF	-0,7658	0,1081	0,0751	-0,0299	0,1473	-0,09304	0,03077
10.	SIDO	-0,9636	-0,921	0,0284	0,0528	0,1092	-0,33884	0,40822

Sumber: Data diolah peneliti 2017

Berdasarkan tabel data *variable independent – Variance of Earning Growth* tersebut, perusahaan dengan kode emiten SKBM yaitu PT. Sekar Bumi Tbk. mempunyai rata – rata pertumbuhan laba tertinggi yaitu sebesar 0,88478, sedangkan perusahaan dengan kode emiten SIDO yaitu PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk. mempunyai rata – rata pertumbuhan laba terendah yaitu sebesar -0,33884.

Berdasarkan tabel data tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kode emiten KAEF yaitu PT. Kimia Farma (Persero) mempunyai *Variance of Earning Growth* terbesar yaitu sebesar 3,36476, sedangkan ICBP yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., memiliki nilai *Variance of Earning Growth* terendah yaitu sebesar 0,00156.

Tabel 4.4.
Data Dependent Variable – Y (Price Earning Ratio)

No	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
1.	AISA	14,9625	13,4803	18,9472	12,0409	10,5482
2.	ALTO	27,5862	40	76,5217	29,5454	30
3.	CEKA	6,6326	5,2968	10,8695	3,7709	3,2142
4.	ICBP	42,6229	52,8497	57,7092	52,4319	27,7508
5.	ROTI	28,5035	32,6713	37,1712	23,6669	28,9278
6.	SKBM	26	7,1641	1,2077	2,2482	3,2862
7.	ULTJ	10,9016	39,8230	36,8316	21,9167	18,8065
8.	KAEF	20,0379	15,2731	30,4700	18,4831	57,1131
9.	KLBF	28,6486	14,3902	33,2350	20,3461	56,0538
10.	SIDO	0,2915	25,8684	21,9187	18,7713	16

Sumber : Data diolah Peneliti 2017

Berdasarkan tabel data *variable dependent – Price Earning Ratio* tersebut, pada tahun 2012 perusahaan dengan kode emiten ICBP yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu sebesar 42,6229, sedangkan perusahaan dengan kode emiten SIDO yaitu PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* terendah yaitu sebesar 0,2915.

Pada Tahun 2013, perusahaan dengan kode emiten ICBP yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu sebesar 52,8497, sedangkan perusahaan dengan kode emiten CEKA yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* terendah yaitu sebesar 5,2968.

Pada Tahun 2014, perusahaan dengan kode emiten ALTO yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu sebesar 76,5217, sedangkan perusahaan dengan kode emiten ROTI yaitu PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* terendah yaitu sebesar 1,2077.

Pada Tahun 2015, perusahaan dengan kode emiten ICBP yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu sebesar 52,4319, sedangkan perusahaan dengan kode emiten SKBM yaitu PT. Sekar Bumi Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* terendah yaitu sebesar 2,2482.

Pada Tahun 2016, perusahaan dengan kode emiten KAEF yaitu PT. Kimia Farma Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu sebesar 57,1131, sedangkan perusahaan dengan kode emiten CEKA yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. memiliki nilai *Price Earning Ratio* terendah yaitu sebesar 3,2142.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.5.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR (X1)	10	,0000000	,2500647	,066952208	,0966348005
CR (X2)	10	1,1200000	10,3000000	2,950000000	2,6570325971
VEG (X3)	10	,0015600	3,3647600	,865039000	1,2679797647
PER (Y)	10	,0000000	1721,4285710	286,722068963	554,3371334227
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Output SPSS 19.0

Berdasarkan data dari Tabel 4.5. dapat diambil penjelasan di bawah ini :

- a. Variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki nilai minimum 0,0000 dan nilai maksimum 0,2500 dengan rata-rata sebesar 0,0669. Hal ini berarti nilai minimum *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2012 sampai 2016 adalah 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,2500 dengan rata-rata nilai *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 0,0669.
- b. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum 1,1200 dan nilai maksimum 10,3000 dengan rata-rata sebesar 2,9500. Hal ini berarti nilai minimum *current ratio* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2012 sampai 2016 adalah 1,1200 dan nilai maksimum sebesar 10,3000 dengan rata-rata nilai *current ratio* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 2,9500.
- c. Variabel *Variance of Earning Growth* memiliki nilai minimum 0,00156 dan nilai maksimum 3,36476 dengan rata-rata sebesar 0,865039. Hal ini berarti nilai minimum *variance of earning growth* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2012 sampai 2016 adalah 0,00156 dan nilai maksimum sebesar 3,36476 dengan rata-rata nilai VEG perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 0,865039.
- d. Variabel *Price Earning Ratio* memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 1721,4285 dengan rata-rata sebesar 286,7220. Hal ini berarti nilai minimum *price earning ratio* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2012 sampai 2016 adalah 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 1721,4285 dengan rata-rata nilai *price earning ratio* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 286,7220.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal,

H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	286,7220690
	Std. Deviation	62,23057724
Most Extreme Differences	Absolute	,238
	Positive	,103
	Negative	-,238
Kolmogorov-Smirnov Z		,754

Asymp. Sig. (2-tailed)	,621
------------------------	------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.6 diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,754 dan signifikansi pada 0,621. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.7.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Colleniarity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPR(X1)	,174	5,755
	CR(X2)	,921	1,086
	VEG(X3)	,180	5,557

a. Dependent Variabel:PER(Y)

Sumber: Output SPSS 19.0.

Dari data pada Tabel 4.7. dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi.

Tabel 4.8.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,112 ^a	,013	-,481	674,62991270 94	2,262

a. Predictors: (Constant), VEG (X3), CR (X2), DPR (X1)

b. Dependent Variable: PER (Y)

Sumber: Output SPSS 19.0.

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

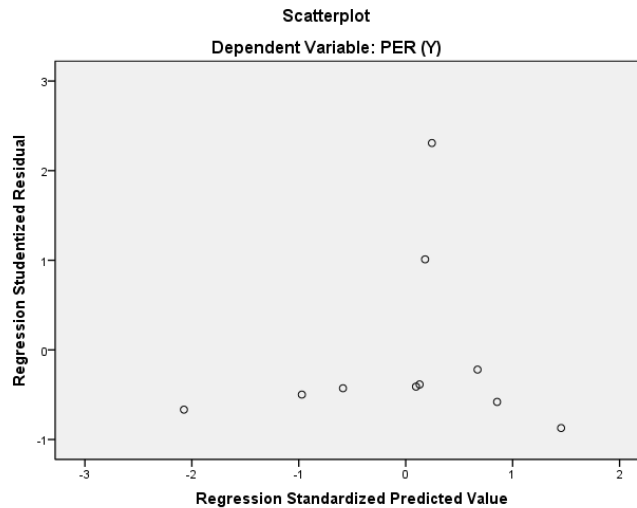
- 1) nilai D-W lebih kecil dari -2 berarti ada korelasi positif,
- 2) nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) nilai D-W lebih besar dari +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai D-W yang didapat sebesar 2,262 yang berarti termasuk pada kriteria ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki autokorelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* terlihat dengan jelas bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *price earning ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *dividend payout ratio*, *current ratio* dan *variance of earning growth*.

Gambar 4.3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Sumber: Output SPSS 19.0.

1. Pengujian Hasil Hipotesis

Pada Tabel 4.9. di bawah ini, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai *R* sebesar 0,112 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara *price earning ratio* (variabel dependen) dengan *dividend payout ratio*, *current ratio* dan *variance of earning growth* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sangat rendah. Tingkat hubungan yang sangat rendah ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.9.
Model Summary
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,112 ^a	,013	-,481	674,6299127

a. Predictors: (Constant), VEG(X3), CR(X2), DPR(X1)

b. Dependent Variable: PER(Y)

Sumber: Output SPSS 19.0.

Nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah sebesar -0,481. Angka ini mengidentifikasi bahwa *price earning ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *dividend payout ratio*, *current ratio* dan *variance of earning growth* (variabel independen) sebesar 48,1%, sedangkan selebihnya sebesar 51,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Kemudian *standard error of the estimate* adalah sebesar 674,6299 dimana semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin tidak tepat dalam memprediksi *price earning ratio*.

a. Uji Parsial (T-test)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.11.

**Hasil Uji Parsial t(t-Test)
coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	354,438	395,094		,897	,404
DPR (X1)	-933,520	5582,622	-,163	-,167	,873
CR (X2)	-21,814	88,184	-,105	-,247	,813
VEG (X3)	68,362	418,083	,156	,164	,875

Dependent Variabel: *price earning ratio* (Y)

Sumber: Output SPSS 19.0.

Hasil pengujian statistik t pada Tabel 4.13. dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *price earning ratio*

Nilai t-hitung untuk variabel *dividend payout ratio* adalah sebesar -0,167 dan t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,042. Hal ini berarti t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-0,167 < 2,042$) dan nilai signifikansi sebesar 0,873 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, bahwa *dividend payout ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur pada tingkat kepercayaan 95%.

2) Pengaruh *current ratio* terhadap *price earning ratio*

Nilai t-hitung untuk variabel *current ratio* adalah sebesar -0,247 dan t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,042. Hal ini berarti t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-0,247 < 2,042$) dan nilai signifikansi sebesar 0,813 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur pada tingkat kepercayaan 95%.

3) Pengaruh *variance of earning growth* terhadap *price earning ratio*

Nilai t-hitung untuk variabel *variance of earning growth* adalah sebesar -0,164 dan t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,042. Hal ini berarti t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-0,164 < 2,042$) dan nilai signifikansi sebesar 0,875 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, bahwa *variance of earning growth* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Simultan (F-test)

Uji-F dilakukan untuk menilai pengaruh *dividend payout ratio*, *current ratio* dan *variance of earning growth* secara simultan terhadap *price earning ratio*.

**Tabel 4.12.
Hasil Uji Simultan (F-test)**

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34853,803	3	11617,934	,026	,994 ^a
	Residual	2730753,115	6	455125,519		
	Total	2765606,917	9			

a. Predictors: (Constant), VEG (X3), CR (X2), DPR (X1)

b. Dependent Variable: PER (Y)

Sumber: Output SPSS 19.0.

Dari uji ANOVA (*Analysis of Variance*) pada Tabel 4.11 di atas didapat F-hitung sebesar 0,026 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,994, sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2,922. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F-hitung $<$ F-tabel ($0,026 < 2,922$) dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($0,994 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulan yang didapat bahwa

variabel *dividend payout ratio*, *current ratio* dan *variance of earning growth* secara bersama-sama atau simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. *Dividend payout ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*, sebagaimana ditunjukkan oleh signifikansinya dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, setelah dilakukan uji t. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak atau *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan M. Reeza Pramadika (2011) yang menemukan bahwa variabel *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*, pada perusahaan manufaktur (sektor otomotif) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansinya dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ setelah dilakukan uji-t. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa seorang investor dalam melakukan investasi tidak memperhatikan faktor *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh M. Reeza Pramadika (2011) yang menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.
3. *Variance of Earning Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*, hal ditunjukkan dengan nilai $t\text{-hitung}$ lebih kecil dari $t\text{-tabel}$, dan signifikansi lebih kecil dari α . Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa seorang investor dalam melakukan investasi perlu memperhatikan faktor risiko yang akan diterima, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi dengan risiko yang minimal.
4. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *dividend payout ratio*, *current ratio* dan *variance of earning growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F\text{-hitung}$ yang kurang dari $F\text{-tabel}$. Selain itu juga angka signifikansi hasil uji F lebih besar dari nilai signifikansinya. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, variabel independen dalam model regresi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

REFERENSI

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti, (2006). *Pengantar Pasar Modal*, Cetakan Kelima. PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Michell Suharli. (2007). *Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, vol. 9, no. 1, mei 2007:9-17.
- Simamora, Henry, "Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid II", Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Sutrisno. (2001). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal, Volume 2 No. 1 Hal 1-12. Malang: Universitas Brawijaya.